

Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi Perspektif Clifford Geertz

Rina Rizki Amalia¹, Novan Ardy Wiyani²

Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹

Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto²

Authors Email: rinarizki0510@gmail.com, fenomenajiwa@gmail.com

Received: 13 November, 2023

Reviewed: 27 Desember 2023

Accepted: 3 Januari 2024

Abstract

This article is intended to examine Clifford Geertz's thoughts on the anthropological approach used in Islamic studies. Whether we admit it or not, the emergence of Islamic studies as an academic study cannot be separated from the enthusiasm of Westerners such as Clifford Geertz. This research uses a qualitative approach and type of library research. Data was collected using documentation techniques and then analyzed using content analysis techniques. The research results show that culture is formed by religion, so it is very possible for religions, including Islam, to be studied using an anthropological approach. Clifford Geertz revealed that being able to study Islam from an anthropological perspective can be done by studying the various symbols used by Muslims. The symbol is then interpreted through thinking activities along with observing various behaviors displayed by Muslims based on the symbol. It can be said that every symbol has a meaning and the meaning will be abstracted into behavior.

Keywords: anthropology, culture, Clifford Geertz, Islamic studies

Pendahuluan

Islam sebagai sebuah agama sangatlah menarik untuk dikaji, baik dikaji oleh umat Islam itu sendiri (*insider*) maupun oleh pihak lainnya di luar Islam (*outsider*). Mereka mengkaji Islam untuk mendapatkan deskripsi secara mendetail bagaimana ajaran-ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, politik, sejarah, pendidikan, hukum, kesehatan dan aspek-aspek lainnya. Ke semua aspek tersebut didekati oleh para ilmuwan baik mereka yang notabene adalah *insider* ataupun *outsider* dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji Islam adalah pendekatan antropologi.

Pendekatan antropologi dalam studi agama berangkat dari preposisi bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia, menjadikan antropologi memiliki peran sangat penting dalam memahami agama (Potabuga, 2020). Kajian agama secara antropologi dapat dilakukan dengan menjadikan agama sebagai kerangka sosial empiris, kemudian menjadikan agama sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dapat dikaji

dan diteliti (Harahap & Kahpi, 2021). Salah satu tokoh yang melakukan kajian terhadap Islam dengan menggunakan pendekatan antropologi adalah Clifford Geertz.

Basis pemikiran Clifford Geertz tentang agama berangkat dari pandangannya bahwa agama merupakan sebuah sistem kebudayaan. Pendekatan Clifford Geertz tersebut bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi etnografi dan sisi teoritis. Untuk memahami posisi Geertz di antara teoritis agama, perlu diperhatikan bahwa Geertz dididik di Universitas Harvard, maka ide Geertz tentang budaya dan agama berkembang di bawah dua pengaruh utama yaitu tradisi antropologi Amerika yang independen dan kuat, serta perspektif tentang ilmu sosial yang ia pelajari dari dosennya di Harvard, yaitu Talcott Parsons (Sodiman, 2018). Clifford Geertz telah mematrikan namanya dalam etnografi-antropologi pada rentang waktu 40 tahun di Indonesia dan Maroko.

Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji tentang pemikiran Clifford Geertz tentang pendekatan antropologi yang digunakan dalam studi Islam. Diakui ataupun tidak, munculnya studi Islam sebagai suatu kajian akademis tidak dapat dipisahkan salah satunya dari semangat orang Barat seperti Clifford Geertz yang concern mengkaji kehidupan orang Timur dari segala aspeknya termasuk dari aspek keyakinan maupun agamanya (Muniron et al., 2010). Berdasarkan hal itu maka urgensi dari dilakukannya penelitian ini adalah agar terdeskripsikan pemikiran Clifford Geertz tentang pendekatan antropologi yang digunakan dalam studi Islam secara sistematis.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Ahmad Sugeng Riady yang berjudul "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz". Penelitiannya ditujukan untuk melengkapi kajian-kajian mengenai agama dan budaya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu juga untuk menempatkan gagasan Clifford Geertz diantara sekian tawaran formulasi relasi yang proporsional antara agama dan budaya (Riady, 2021). Penelitiannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang pemikiran Clifford Geertz. Perbedaannya adalah jika penelitiannya fokus mengkaji hubungan antara agama dan budaya menurut Clifford Geertz maka penelitian penulis fokus untuk mengkaji pemikiran Clifford Geertz dalam mengkaji Islam dengan perspektif antropologi.

Kedua, penelitian Mahli Zainudin Tago dan Shonhaji yang berjudul "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz". Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menelaah hasil penelitian Clifford Geertz tentang keberagaman masyarakat di Mojokuto Jawa Timur (Tago, 2017). Penelitiannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang pemikiran Clifford Geertz. Perbedaannya adalah jika penelitiannya fokus mengkaji hubungan antara agama dengan integrasi sosial menurut Clifford Geertz maka penelitian penulis fokus untuk mengkaji pemikiran Clifford Geertz dalam mengkaji Islam dengan perspektif antropologi.

Ketiga, Hanifa Maulidia yang berjudul "Differences in the Characters of Clifford Geertz and Snouk Hurgonye: Studying Edward Said's Perspective". Penelitiannya ditujukan untuk mengeksplorasi karakter Geertz dan Hurgonye dalam melihat Islam di Indonesia, yaitu Geertz dengan penelitiannya di Mojokuto dan Hurgonye di Aceh" (Hanifa Maulidia, 2023). Penelitiannya dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang pemikiran Clifford Geertz. Perbedaannya adalah jika penelitiannya fokus membandingkan karakter antara Clifford Geertz dengan Hurgonye, maka penelitian penulis fokus untuk mengkaji pemikiran Clifford Geertz.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *librarian research* (Afifudin & Saebani, 2012). Pada penelitian ini penulis mengkaji berbagai artikel yang mendeskripsikan tentang pemikiran Clifford Geertz tentang pendekatan antropologi yang bisa diaplikasikan dalam pengkajian Islam atau studi Islam. Artikel-artikel tersebut diperoleh dengan mengakses *google scholar*. Pada penelitian ini data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2010). Data primer merupakan data berupa artikel-artikel yang mendeskripsikan tentang pemikiran Clifford Geertz terkait dengan pendekatan antropologi yang bisa digunakan dalam studi Islam. Sedangkan data sekunder merupakan artikel-artikel lain dan sumber lainnya yang menyajikan tema-tema yang berhubungan dengan konsep antropologi secara umum. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi atau content analysis untuk mendeskripsikan tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis (NidaGökçe Narin, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Biografi dan Setting Sosial Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropolog sosial terkenal yang lahir di San Francisco, Amerika Serikat lahir pada 23 Agustus tahun 1926 di San Fransisco, California dan meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 2006 saat berusia 80 tahun. Geertz dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang antropologi interpretatif atau hermeneutika (Probonegoro, 2012). Geertz memperoleh gelar sarjana dalam bidang filsafat dari Antioch College pada tahun 1950. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Harvard, di mana ia belajar di bawah bimbingan ahli antropologi terkenal, Clyde Kluckhohn. Geertz memperoleh gelar Ph.D dalam antropologi pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan studinya, Geertz mengajar di beberapa universitas, termasuk Universitas Chicago dan Universitas California, Berkeley. Namun, ia paling dikenal karena karyanya di Universitas Princeton, di mana ia menjadi profesor antropologi sejak tahun 1970 hingga pensiun pada tahun 2000.

Selama karirnya, Geertz melakukan penelitian lapangan yang mendalam di berbagai negara, termasuk Maroko, Jawa, dan Bali. Ia dikenal karena pendekatannya yang unik dalam memahami budaya dan masyarakat, dengan fokus pada interpretasi tebal atau pemahaman mendalam tentang makna budaya. Karya-karya Geertz banyak membahas tentang teori interpretatif dalam antropologi sosial dan budaya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "The Interpretation of Cultures" (1973), di mana ia mengembangkan konsep interpretasi tebal dan menjelaskan pentingnya memahami konteks budaya dalam memahami masyarakat. Geertz juga dikenal karena penelitiannya tentang agama dan kepercayaan. Selain "Agama Jawa", ia juga menulis buku lain yang terkenal, seperti "Islam Observed" (1968) yang membahas tentang Islam di Maroko, dan "Negara: Kehidupan Pedesaan di Bali" (1980) yang membahas tentang budaya dan politik di Bali.

Karya-karya Geertz banyak berpengaruh dalam bidang antropologi dan telah menginspirasi banyak peneliti dan akademisi. Ia dianggap sebagai salah satu pemikir terbesar dalam antropologi sosial dan budaya, serta memiliki kontribusi yang signifikan

dalam memahami agama, budaya, dan masyarakat di berbagai bagian dunia (Tsuroya, 2020).

Keberhasilannya dalam penelitian pertamanya menjadikannya memperoleh kesempatan kedua kalinya melaksanakan penelitian di Indonesia yaitu di Bali. Pada tahun 1958 ia berhasil menyelesaikannya, kemudian diangkat sebagai staf pengajar Universitas California di Berkeley. Untuk selanjutnya ia pindah ke Chicago selama 10 tahun (1960-1970).

Geertz mengabdikan diri sebagai profesor antropologi di Institut for Advanced Study di Princeton sejak tahun 1970 sampai akhir hayatnya 31 Oktober 2006 M (Tsuroya, 2020). Hal itulah yang kemudian menjadikannya dikenal sebagai seorang antropolog. Pandangan Geertz dalam antropologi budaya Amerika cepat menjadi dominan dan menjadikan banyak orang merujuk pada pemikiran-pemikirannya yang sangat tertarik untuk mengkaji agama maupun budaya dari sisi *outsider* (Connolly, 2016).

Antropologi budaya, agama dan teori sosial, pembangunan pertanian, serta keanekaragaman etnis dan implikasinya pada dunia modern merupakan karya-karya dari Geertz. Beberapa karyanya yang mencolok adalah *The Religion of Java* (1960), *Agricultural Involution* (1963), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Cultures* (1973), *Negara* (1980), dan *Works and Lives* (1980), *Local Knowledge* (1983).

Clifford Geertz menghiasi karya-karyanya pada pengalaman dan hasil penelitian lapangannya di Indonesia dan Maroko selama hampir setengah abad. Bergabung dalam M.I.T. Indonesia Project di tahun 1952, Geertz memulai penelitian lapangannya secara intensif sampai tahun 1954. Geertz dalam beberapa dekade berikutnya bolak-balik Jawa-Bali untuk melaksanakan risetnya. Pada akhirnya karya-karyanya tersebut membuahkan hasil dalam bidang antropologi dan sosial di Indonesia, khususnya Jawa dan Bali sehingga pada tahun 2002 ia dianugerahi penghargaan oleh pemerintah Indonesia (Tsuroya, 2020).

Ketika melakukan penelitian di Jawa, Clifford Geertz memiliki teman diskusi yang bernama Kiai Yazid dari Pare, Kediri yang menguasai 9 bahasa Asing. Kiai Yazid merupakan narasumber dan teman diskusi Clifford Geertz. Hal itulah yang nampaknya menjadikan Clifford Geertz semakin tertarik untuk mengkaji Islam dari sisi antropologi (Kusumaning R & Hamama, 2016).

Clifford Geertz adalah yang paling serius ingin menunjukkan betapa bernilainya studi agama yang diolah dengan baik guna memahami aspek kehidupan dan pemikiran manusia yang lain. Dia mencoba melihat semua agama melalui mata dan ide orang-orang yang mempraktikkannya. Hubungan Geertz dengan komunitas-komunitas di Indonesia telah menjadi sumber dan dorongan dari sebagian besar ide-idenya. Sejak awal hubungan itu telah membawanya pada pandangan bahwa jika agama selalu dibentuk oleh masyarakat, tidaklah kurang benar bahwa sebuah masyarakat telah dibentuk oleh agamanya (Anam, 2016).

Konstruksi Pemikiran Clifford Geertz

Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang

datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral, wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul (Faidi, 2021).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat dimaknai sebagai suatu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan antropologi, agama terlihat akrab dan dekat dengan berbagai masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawabannya. Jadi melalui pendekatan antropologis akan terlihat jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia (Nata, 2016).

Setidaknya ada 4 (empat) ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama yaitu sebagai berikut: Pertama, bercorak deskriptif, bukannya normatif. Kedua, *local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan. Ketiga, antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*). Keempat, *comparative* atau perbandingan (Mahyudi, 2023).

Sementara itu menurut Atho Mudzhar, ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu: Pertama, *scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. Keempat, alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya. Kelima, organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi"ah dan lain-lain. Kelima obyek tersebut dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia (Mahyudi, 2023).

Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan ke dalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya sehingga dalam kenyataannya, seringkali simbol-simbol itu memiliki arti penting (*urgent*) dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan bahkan di sinilah letak nilai kepuasan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Clifford Geertz menganggap agama sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan adalah sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu (Aibak, 2010).

Ide asli atau murni dari Clifford Geertz adalah konsep "interpretasi tebal" (*thick interpretation*) dalam antropologi. Menurut Geertz, untuk memahami agama dan budaya, kita perlu melakukan interpretasi yang lebih dalam dan terperinci, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana praktik-praktik agama dan budaya itu muncul.

Geertz menekankan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipahami hanya melalui analisis teologis atau doktrinal semata, tetapi juga perlu memperhatikan simbol-simbol, praktik-praktik keagamaan, dan konteks sosial di mana agama tersebut berkembang. Ia

berpendapat bahwa agama adalah sistem simbolik yang kompleks yang mencerminkan nilai-nilai dan makna-makna yang dimiliki oleh masyarakat tertentu.

Pendekatan Geertz juga mengakui bahwa agama tidak hanya merupakan sistem kepercayaan individu, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya memahami bagaimana agama berinteraksi dengan struktur sosial dan bagaimana praktik-praktik keagamaan dapat membentuk identitas dan hubungan sosial.

Dalam pemikirannya, Geertz juga mengakui pentingnya melihat agama dalam konteks politik dan ekonomi. Meskipun ia lebih fokus pada aspek budaya dan simbolik agama, Geertz juga menyadari bahwa agama dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau ekonomi tertentu. Namun, ia lebih menekankan pada bagaimana agama memberikan makna dan orientasi dalam kehidupan masyarakat, daripada pada analisis politik atau ekonomi yang lebih terperinci.

Secara keseluruhan, konstruksi pemikiran Clifford Geertz tentang pendekatan antropologi dalam memahami agama dan budaya memberikan sumbangan penting dalam memperluas wawasan kita tentang agama dan budaya. Meskipun ada kritik terhadap pendekatannya, Geertz telah mengajak kita untuk melihat agama dalam konteks yang lebih luas dan kompleks, serta memahami bagaimana agama berinteraksi dengan masyarakat secara holistik dan multidisiplin (Connolly, 2016).

Kemudian Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol yang berperan (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsepsi hidup yang umum dan (4) membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu hingga (5) suasana hati dan motivasi tampak realistis secara unik. Dengan begitu, salah satu hal yang terpenting dalam memahami budaya adalah agama, dan seorang peneliti tidak memiliki pilihan kecuali metode yang sesuai dengannya. Metode itu adalah interpretasi (Anam, 2016).

Dalam masalah yang manusiawi, jauh lebih baik jika peneliti meninggalkan penjelasan perilaku (*explanation of behaviors*) yang mungkin diterapkan oleh sains natural kepada sekelompok lebah atau jenis ikan, dan sebagai gantinya beralih ke interpretasi budaya. Interpretasi budaya bisa dilakukan dengan memahami simbol-simbol. Ketika dikatakan bahwa simbol-simbol ini membangun suasana hati dan motivasi yang kuat serta tahan lama, maka peneliti dapat meringkas ini dengan mengatakan bahwa agama membuat orang merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu. Dengan ini, Geertz mengatakan bahwa agama mau tidak mau telah memberikan penjelasan puncak tentang dunia. Agama menandai suatu wilayah yang memiliki status khusus (Anam, 2016).

Karya dan Analisis terhadap Pemikiran Clifford Geertz tentang Antropologi

Puluhan karya telah dihasilkan dalam rentang panjang pergulatannya di Jawa dan Bali. *The Religion of Java* yang terjemahan Indonesia-nya adalah Santri, Abangan, Priyayi adalah buku yang selalu dirujuk oleh ilmuwan yang ingin melihat tentang Jawa. Buku itulah yang mengsegregasi masyarakat Jawa menjadi Santri, Abangan dan Priyayi dan terpatrit kuat hingga selalu disebut siapapun ketika menjelaskan tentang Agama Islam secara kultural di Jawa (Muwaffiqillah, 2023).

Clifford Geertz merupakan Antropolog yang meneliti tentang budaya Jawa yang telah dimasuki unsur Islam. Dalam tataran taktis, hal seperti ini dapat disimpulkan sebagai

“Agama Jawa”. Hanya saja, dalam pandangan mapan, Islam dan Jawa adalah dua entitas yang dirancang terpisah, berbeda, berlawanan, dan tidak mungkin bersenyawa. Islam dikontraskan dengan Jawa yang dipandang secara romantis, arkaik dan penuh pesona. Clifford Geertz menggunakan pendekatan agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Kebudayaan tidak didefinisikannya sebagai suatu pola kelakuan, yaitu biasanya terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Lebih dari itu, kebudayaan dilihat oleh Clifford Geertz sebagai pengorganisasian dari pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia (Amrozi, 2021).

Clifford Geertz dikenal sebagai antropolog yang menjadikan agama sebagai medan antropologis. *The Religion of Java* yang merupakan hasil penelitiannya pertama Geertz dianggap sebagai sebuah karya antropologi gaya Amerika yang terbaik. Namun buku itu tidak mencoba mengatakan suatu sifat teoritis tentang tujuan pendekatan interpretatifnya terhadap agama. Geertz menunjukkan pendekatan interpretatifnya dalam esainya *Religion as a Cultural System* yang pertama kali baru diterbitkan pada 1966 dan kemudian dimasukkan dalam *the Interpretation of Cultures* pada 1973.

Geertz pertama-tama menggambarkan kebudayaan sebagai “susunan arti” atau ide, yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka terhadapnya. Dikarenakan dalam suatu kebudayaan terdapat berbagai macam sikap dan berbagai macam bentuk pengetahuan yang diteruskan, maka ada banyak pula “sistem budaya” untuk membawanya. Seni dapat menjadi sistem budaya demikian juga dengan pengetahuan umum, ideologi politik, dan hal-hal yang mempunyai sifat serupa (Anam, 2016).

Kemudian artikel yang berjudul "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker" tidak memiliki popularitas sebesar buku "The Religion of Java" karena diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang memiliki akses terbatas. Meskipun demikian, tesis yang diusulkan oleh artikel ini, yaitu bahwa Kyai adalah pialang budaya, memunculkan kesadaran akan pentingnya peran Kyai di era kemerdekaan. Pada masa tersebut, terdapat kesenjangan intelektual antara politisi nasionalis yang berkuasa dan rakyat petani yang merasa canggung dalam menghadapi masa depan ke-Indonesiaan mereka. Alhasil muncul keraguan terhadap kepemimpinan kaum sekuler yang mendominasi negara dan dianggap lebih berorientasi pada pemikiran Barat daripada pemikiran Jawa. Dalam konteks tersebut, artikel Clifford Geertz membawa kesadaran akan peran Kyai sebagai pialang budaya.

Konsep "pialang budaya" mengacu pada kemampuan Kyai dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat Jawa. Pada era kemerdekaan, Kyai menjadi penghubung antara elite politik nasionalis yang mendominasi kekuasaan dan rakyat petani yang mencari identitas dan arah masa depan dalam konteks ke-Indonesiaan. Artikel tersebut menjadi penting karena mencoba mengatasi keraguan terhadap kepemimpinan kaum sekuler yang didominasi oleh pemikiran Barat.

Artikel tersebut menyampaikan argumen bahwa peran Kyai sebagai pialang budaya memberikan alternatif yang lebih konsisten dengan pemikiran dan nilai-nilai Jawa. Dengan demikian, artikel tersebut menyoroti relevansi dan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Kyai sebagai penghubung budaya dalam konteks sosial dan politik Indonesia (Muwaffiqillah, 2023).

Dari sebuah buku dan sebuah artikel saja dari karya Clifford Geertz di atas sangat nampak gagasan-gagasannya yang orisinal dan menarik untuk dikaji karena relevan dengan sisi kehidupan umat muslim di Indonesia saat ini. Sepertinya hal itulah yang menjadikan banyak orang mengkaji tentang tulisan-tulisan Clifford Geertz yang disusunnya dalam perspektif antropologi.

Kemudian karya Clifford Geertz yang paling terkenal mengenai studi Islam dengan pendekatan antropologi adalah bukunya yang berjudul "Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia" yang diterbitkan pada tahun 1968. Dalam buku ini, Geertz melakukan penelitian lapangan di dua negara tersebut untuk memahami praktik-praktik keagamaan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Muslim.

Analisis Geertz dalam bukunya mendasarkan pada konsep "sistem simbolik" yang dipengaruhi oleh pemikiran antropologis Clifford Geertz. Ia berpendapat bahwa agama merupakan sistem simbolik yang kompleks, yang mencakup tanda-tanda, simbol-simbol, dan praktik-praktik ritual yang memberikan makna bagi kehidupan individu dan masyarakat. Geertz menggambarkan Islam sebagai sebuah sistem simbolik yang kompleks, yang terdiri dari berbagai elemen seperti doa, puasa, haji, dan praktik-praktik keagamaan lainnya. Dia berpendapat bahwa untuk memahami Islam secara menyeluruh, kita perlu memahami konteks budaya dan sosial di mana agama ini dipraktikkan.

Dalam penelitiannya di Maroko, Geertz menyoroti pentingnya tariqa (tarekat) dalam kehidupan agama masyarakat Maroko. Tariqa adalah kelompok-kelompok mistik yang mengajarkan praktik-praktik spiritual khusus. Geertz menunjukkan bagaimana tariqa ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan sosial masyarakat Maroko. Di Indonesia, Geertz menyoroti perbedaan dalam praktik-praktik keagamaan antara Islam tradisional dan Islam modern. Dia menunjukkan bagaimana Islam tradisional di Indonesia masih dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti adat istiadat dan tradisi animisme. Di sisi lain, Islam modern di Indonesia lebih dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran global dan gerakan-gerakan keagamaan baru.

Analisis Geertz tentang Islam dengan pendekatan antropologi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas agama ini. Ia menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam memahami praktik-praktik keagamaan. Dengan demikian, pendekatan antropologi Geertz dapat membantu dalam memahami peran agama dalam masyarakat Muslim serta hubungannya dengan aspek-aspek budaya dan sosial lainnya (Aji, 2016).

Selain "Islam Observed", Clifford Geertz juga memiliki karya-karya lain yang terkenal dan berpengaruh dalam bidang antropologi. Berikut adalah beberapa karya lainnya beserta analisisnya:

Pertama, "The Interpretation of Cultures" (1973): Buku ini merupakan salah satu karya paling penting Geertz yang membahas teori interpretasi budaya. Geertz mengemukakan bahwa budaya bukanlah entitas yang dapat diukur secara objektif, tetapi merupakan sistem simbolik yang harus diinterpretasikan oleh peneliti. Ia menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam memahami makna dan tindakan sosial (Lubis, 2017).

Kedua, "Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology". Tulisannya merupakan kumpulan esai dalam buku ini melanjutkan pemikiran Geertz tentang interpretasi budaya. Ia menyoroti pentingnya pengetahuan lokal dalam memahami masyarakat dan budaya tertentu. Geertz berpendapat bahwa pengetahuan lokal adalah

sumber yang berharga dalam memahami praktik-praktik kehidupan sehari-hari dan tindakan sosial (Geertz, 1983).

Ketiga, "Peddler and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns". Pada buku ini, Geertz melakukan penelitian lapangan di dua kota di Indonesia untuk memahami perubahan sosial dan modernisasi ekonomi. Ia menganalisis peran pedagang dan penguasa lokal dalam transformasi sosial dan ekonomi di masyarakat Indonesia (Geertz, 1963).

Analisis Geertz dalam karya-karyanya menggabungkan pendekatan antropologi dengan teori interpretasi budaya. Ia menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan simbol-simbol dalam memahami praktik-praktik kehidupan sehari-hari dan tindakan sosial. Karya-karya Geertz memberikan kontribusi besar dalam pengembangan antropologi interpretatif dan mempengaruhi banyak peneliti dalam bidang ini.

Dalam khazanah antropologi, kebudayaan dalam perspektif klasik didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang diperoleh dengan cara belajar. Pada pengertian tersebut kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia, termasuk di dalamnya benda-benda hasil kreativitas ataupun ciptaan manusia. Kemudian dalam perspektif antropologi kontemporer, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai mengenai hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat yang bersangkutan (Nuraeni & Alfian, 2012). Dari deskripsi di atas nampaknya Clifford Geertz masuk dalam kategori antropolog kontemporer. Ia lebih banyak melihat budaya dari sudut pandang pemaknaan dari suatu simbol. Ada makna di balik simbol yang menghasilkan suatu perilaku.

Jika melihat pendapat Atho Mudzar maka simbol-simbol dalam Islam yang bisa dikaji dengan pendekatan antropologi menurut Clifford Geertz antara lain: (1) tempat ibadah umat Islam seperti masjid, musholla, dan langgar; (2) pemuka agama seperti Kiai, Ustadz, Gus, Habib dan lainnya; (3) ritual keagamaan umat Islam; (4) pakaian dan makanan umat Islam; serta (5) organisasi-organisasi yang diikuti oleh umat Islam.

Kesimpulan

Islam sebagai sebuah agama tidak hadir di dalam ruang yang hampa, namun Islam hadir di dalam suatu kehidupan manusia. Ajaran Islam telah menghasilkan perilaku manusia yang berbudaya. Dapatlah dikatakan kebudayaan tersebut terbentuk oleh agama sehingga sangat dimungkinkan agama termasuk Islam dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologi menurut Clifford Geertz. Ia mengungkapkan bahwa untuk bisa mengkaji Islam dalam perspektif antropologi bisa dilakukan dengan mengkaji berbagai simbol yang digunakan oleh umat Islam. Simbol tersebut kemudian dimaknai dengan aktivitas berpikir bersamaan dengan melakukan pengamatan pada berbagai perilaku yang dimunculkan oleh umat Islam berdasarkan simbol tersebut. Dapatlah dikatakan setiap simbol memiliki makna dan makna akan diabstraksikan menjadi perilaku.

References

- Afifudin, A., & Saebani, A. B. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah*, 10(1), 68–86.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>

- Aji, L. G. (2016). Clifford Geertz dan Penelitiannya tentang Agama di Indonesia (Jawa). *Citra Ilmu*, 12(24).
- Amrozi, S. R. (2021). KEBERAGAMAAN ORANG JAWA DALAM PANDANGAN CLIFFORD GEERTZ DAN MARK R. WOODWARD. *Fenomena*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Anam, A. K. (2016). JEJAK CLIFFORD GEERTZ DI INDONESIA: MENGOREKSI TRIKOTOMI SANTRI, ABANGAN DAN PRIYAYI. *Mozaic: Islam Nusantara*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v2i2.80>
- Connoly, P. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. IRCiSoD.
- Faidi, A. (2021). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 1–8. <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v6i2.5367>
- Geertz, C. (1963). *Peddler and Princes: Social Change and Eomic Modernization in Two Indonesian Towns*. The University of Chiago Press.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Book.
- Hanifa Maulidia. (2023). Perbedaan Karakter Clifford Geertz Dan Snouk Hurgonye: Telaah Perspektif Edward Said. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/Saskara.031.03>
- Harahap, A., & Kahpi, Mhd. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642>
- Kusumaning R, R., & Hamama, S. (2016). Berjilbab di Kampung Inggris: Antara Kepatuhan dan Resistensi. *An-Nidzam*, 3(2), 87–106.
- Lubis, R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Kencana.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitaif*. Rosda.
- Muniron, M., Ni'am, S., & Asror, A. (2010). *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. STAIN Jember Press.
- Muwaffiqillah, Moch. (2023). Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 17–36. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3878>
- Nata, A. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Press.
- NidaGökçe Narin. (2021). A Content Analysis of the Metaverse Articles. *Journal*, 1(1), 17–24.
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Pustaka Setia.

- Potabuga, Y. F. (2020). PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM. *TRANSFORMATIF*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>
- Probonegoro, L. K. (2012). Etnografi: Membuat Data Bercerita. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(1), 1–30. <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.85>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Sodiman, S. (2018). Mengkaji Islam Empirik: Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 23–40. <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.993>
- Tago, M. Z. (2017). AGAMA DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM PEMIKIRAN CLIFFORD GEERTZ. *KALAM*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>
- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia dan Simbol-simbol Sakral terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Jurnal Historis*, 5(2), 187–191. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3606>